

PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK DI MADRASAH IBTIDAIYAH

Mochamad Farouk

PGMI PASCASARJANA IAIN JEMBER

Email Korrespondensi : Mochamadfarouk1@gmail.com

ABSTRACT

Tolerance is mutual respect regardless of ethnicity, gender, appearance, culture, beliefs, abilities, or sexual orientation. People who are tolerant can respect others despite different views and beliefs. In the context of tolerance, people cannot tolerate cruelty, bigotry, and racism. Therefore, with this tolerance, people can make the world a humane and peaceful place. In this case related to tolerance is an attitude that does not deviate from the rules, where someone respects or respects every action that others do. In the socio-cultural and religious context, tolerance can be interpreted as attitudes and actions that prohibit discrimination against different groups or cannot be accepted by the majority in a society. This paper intends to describe: 1. Religious Tolerance Values 2. Thematic Learning 3. Planting Religious Tolerance Values Through Thematic Learning. The conclusion is that tolerance is mutual respect regardless of ethnicity, gender, appearance, culture, beliefs, abilities, or sexual orientation. People who are tolerant can respect others despite different views and beliefs. In the context of tolerance, people cannot tolerate cruelty, bigotry, and racism. Therefore, with this attitude of tolerance people can turn the world into a humane and peaceful place, thematic learning is one of the integrated learning models. Thematic learning is one type of integrated learning, where the integrated curriculum is the parent. Thematic learning places more emphasis on student involvement. active students in the learning process, both in seeking knowledge and solving problems. Thematic learning is not solely for students to know (learning to know), but students must do (learning to do), to be (learning to be), and to live together (learning to live together). Learning places more emphasis on enjoyable learning, without pressure and fear. In accordance with the steps of the thematic learning in terms of planning the teacher must identify themes related to religious tolerance in Madrasah Ibtidayah from lower to upper levels, after the theme is identified next teacher assignment is to arrange the steps of thematic learning to be directed. In detail the steps of the thematic learning are as follows.

Kata Kunci : Religious Tolerance, Thematic Learning

PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah salah satu negara multikultur terbesar di dunia, hal ini dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis Indonesia yang begitu kompleks, beragam, dan luas. "Indonesia terdiri atas sejumlah

besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural (jamak) dan sekaligus juga heterogen “aneka ragam”. Sebagai negara yang plural dan heterogen, Indonesia memiliki potensi kekayaan multi etnis, multikultur, dan multi agama yang kesemuanya merupakan potensi untuk membangun negara multikultur yang besar “*multikultural nation-state*”. Keragaman masyarakat multikultural sebagai kekayaan bangsa di sisi lain sangat rawan memicu konflik dan perpecahan. Sebagaimana bahwa kemajemukan masyarakat Indonesia paling tidak dapat dilihat dari dua cirinya yang unik, pertama secara horizontal, ia ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, agama, adat, serta perbedaan kedaerahan, dan kedua secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Founding Father bangsa menyadari bahwa keragaman yang dimiliki bangsa merupakan realitas yang harus dijaga eksistensinya dalam persatuan dan kesatuan bangsa. Keragaman merupakan suatu kewajaran sejauh disadari dan dihayati keberadaannya sebagai sesuatu yang harus disikapi dengan toleransi. Kemajemukan ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun lamanya sebagai warisan dari nenek moyang bangsa Indonesia.¹

Pada UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 berbunyi “Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa” sedangkan ayat 2 menyatakan bahwa “ Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu”. Ini merupakan landasan untuk hidup rukun tanpa adanya paksaan dan intervensi baik secara halus maupun kasar untuk memeluk atau menganut atau meninggalkan agama tertentu.²

¹ Gina Lestari, “*Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara*”, *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1 (Pebruari, 2015), 1-2.

² Alamsyah Ratu Perwira Negara, *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila* (Jakarta: Depag RI, 1982), 51.

Membahas mengenai kehidupan beragama dalam perspektif konstitusi dapat dijelaskan bahwa setiap warga negara wajib untuk memeluk dan menjalankan agama. Hal ini menjadi suatu konsekuensi bagi pemeluk agama yang bersangkutan wajib menjalankan syariat agama. Apabila seseorang telah memeluk satu agama atau menyatakan diri telah memeluk agama, maka dia harus tunduk pada aturan agama tersebut, bukan justru dia hanya mengaku beragama saja tanpa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang umat dengan sungguh-sungguh. Pengertian hak beragama hanya mengenai hak untuk menjalankan salah satu agama yang berlaku di Indonesia. Sehingga dalam tataran implementasi mengenai kehidupan beragama perlu adanya aktualisasi mengenai nilai-nilai kebebasan yang ada untuk memberikan pencerahan makna yang terkandung di dalam UUD 1945. Penekanan kewajiban untuk menjalankan agama yang dibuktikan dengan menjalankan rukun-rukun dari setiap aturan agama yang berlaku di Indonesia sehingga apabila prinsip beragama dalam perspektif konstitusi diartikan secara seimbang antara hak dan kewajiban, maka akan mudah bisa mewujudkan ketertiban hukum, kehidupan yang saling toleransi dan ketentraman.

Indonesia adalah negara yang beraneka ragam agama dan budayanya. Namun, Indonesia dinilai sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi antarumat beragama. Pada kenyataannya, intoleransi masih sangat memprihatinkan di Tanah Air. Intoleransi yang terjadi di Indonesia umumnya terjadi karena perbedaan agama dan keyakinan. Banyak kasus intoleransi terjadi atas nama agama. Misalnya, penolakan terhadap kaum Syiah oleh Forum Umat Islam di Jawa Tengah dan penolakan pembangunan masjid di Manado pada September 2016. Berdasarkan catatan Polri, ada 25 kasus intoleransi terjadi di Indonesia sepanjang 2016.

Selain kasus tersebut, banyak lagi kasus intoleransi di antaranya pengusiran terhadap penganut Gafatar dan Ahmadiyah di Bangka pada

Januari 2017, serta perusakan relief salib di Yogyakarta dan relief Bunda Maria di Sleman pada Agustus 2017. Kasus intoleransi beragama meningkat di Indonesia. Hal itu terlihat dari data yang didapat Setara Institute. Sepanjang tahun 2017, terdapat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan di 29 provinsi di Indonesia. Pada awal Februari 2018 lalu, terdapat tiga pelanggaran yang cukup serius. Di antaranya, pembubaran kegiatan bakti sosial Gereja Katolik St Paulus Pringgplayan, Bantul, Yogyakarta, pengusiran seorang biksu di Tangerang, Banten dan penyerangan di Gereja Katolik St Lidwina, Trihanggo, Sleman.

Pelanggaran intoleransi yang terjadi di Indonesia masih didominasi kasus perbedaan agama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan dan penghentian rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan. Melihat fenomena tersebut, harusnya masyarakat bisa lebih terbuka untuk menerima perbedaan. Menerima perbedaan inilah yang disebut sebagai sebuah toleransi. Toleransi bisa menjadi kebajikan jika dipahami dengan upaya saling pengertian dan kerja sama memberikan jalan bagi masyarakat untuk menengahi konflik secara damai. Dengan begitu, toleransi bisa bermakna sebagai pengakuan, tidak hanya keterbukaan. Sikap intoleransi harus segera diakhiri di Indonesia. Pasalnya, sikap itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan menanamkan sikap toleransi di masyarakat dapat membentuk warga negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dalam rangka memperbaiki serta melangkah menuju Indonesia yang lebih baik, hendaklah pertama-tama penanaman sikap toleran yang harus dibangun melalui Pembelajaran Penanaman Nilai Toleransi. Karena hal tersebut dapat memengaruhi pola hidup bangsa sehari-hari dalam pembangunan Indonesia. Selain itu, karena melihat keadaan Indonesia yang pluralitas atau multikultural maka perlu mengembangkan sikap toleransi. Dengan adanya realita tersebut, penulis mengangkat judul "Penanaman Nilai-

Nilai Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah”.

PEMBAHASAN

1. Nilai – Nilai Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa Latin, yaitu “*tolerantia*” dan berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan satu sikap untuk memberikan sepenuhnya kepada orang lain agar bebas menyampaikan pendapat kendatipun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda.³

Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam KBBSI toleransi yaitu sifat atau sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya yang berbeda dengan pendiriannya sendiri. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan sebagainya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa toleransi yaitu sikap menghargai dan menerima perbedaan yang dimiliki oleh orang lain.⁴

Toleransi berasal dari kata toleran (Inggris: *tolerance*; Arab: *tasamuh*) yang berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Secara *etimologi*, toleransi adalah kesabaran, ketahanan emosional dan kelapangan dada. Sedangkan menurut istilah (*terminology*), toleransi bersifat atau bersikap menanggung (menghargai, membiarkan, membolehkan), pendirian yang berbeda dan atau yang bertentangan dengan pendirinya.⁵

Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kemendiknas yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Pendapat kemendiknas

³ Moh. Yamin, Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), 5.

⁴ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1084.

⁵ Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 29 Oktober 2019.

tersebut menjelaskan bahwa toleransi yaitu sikap saling menghargai setiap perbedaan yang ada diantara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Dengan adanya sikap toleransi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan diantara perbedaan yang ada.⁶

Dalam Islam dikenal dengan istilah *tasamuh* yang berarti juga toleran. Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Toleransi sudah seharusnya dikaji secara mendalam dan diaplikasikan dalam kehidupan beragama karena toleransi merupakan jalan bagi tercapainya kerukunan antar umat beragama.

Toleransi dalam beragama bukan berarti bebas mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama sendiri dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap Tuhan-Tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela Tuhan-Tuhan dalam agama manapun.

Sejalan dengan hal tersebut, Fatchul Mu'in mengemukakan bahwa toleransi ialah suatu sikap menghormati orang lain yang berbeda dengan kita atau yang kadang seakan menentang kita dan memusuhi kita. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kita harus menjauhkan prasangka kita terhadap orang lain yang berbeda dengan kita. Meskipun seakan-akan orang lain memusuhi kita, namun kita harus tetap menghargai dan menghormatinya.⁷

⁶ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 25.

⁷ Fatchul Mu'in.. *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 213.

Selanjutnya, Muchlas Samani dan Hariyanto mengemukakan bahwa toleransi ialah sikap menerima secara terbuka orang lain yang tingkat kematangan dan latar belakangnya berbeda. Pendapat tersebut menyatakan bahwa seseorang tidak boleh membedakan perlakuan terhadap orang lain yang memiliki tingkat kematangan dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Seseorang harus tetap menerima dan menghargai orang lain yang memiliki latar belakang yang berbeda dari dirinya.⁸

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Dalam hal ini berkaitan dengan toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok- kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Menurut H.A.R Tilaar mengemukakan bahwa wajah Indonesia ialah Bhineka menurut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak dan beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.⁹

⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 232.

⁹ H.A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 180.

Sejalan dengan itu, Margaret Sutton dalam jurnalnya yang berjudul Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi mengemukakan bahwa toleransi adalah kemampuan dan kemauan orang itu sendiri dan masyarakat umum untuk berhati-hati terhadap hak-hak orang golongan kecil/minoritas dimana mereka hidup dalam peraturan yang dirumuskan oleh mayoritas. Lebih jelasnya lagi, pengertian toleransi menurut Margaret ialah sikap untuk menghargai hak-hak kaum minoritas yang hidup dalam peraturan yang dibuat oleh kaum mayoritas.¹⁰

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang toleransi di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas. Perbedaan yang dimaksud meliputi perbedaan agama, ras, suku, bangsa, budaya, penampilan, kemampuan dan lain-lain. Tujuan dari sikap toleransi ini ialah membuat tatanan dunia yang penuh dengan kedamaian, sehingga kefanatikan dan kekejaman tidak dapat ditolerir. Bentuk-bentuk sikap toleransi, antara lain:¹¹

- a. Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah Rahmat Allah swt.
- b. Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- c. Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan (agama).
- d. Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan (agama).
- e. Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- f. Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- g. Menghormati orang lain yang sedang beribadah.

¹⁰ Margaret Sutton. *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. Vol. 2, No. 1 tahun 2016. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902 29 Oktober 2019

¹¹ Pasurdi Suparlan, *Pembentukan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 78.

- h. Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda keyakinan atau pendapat dengan kita.

Selain itu toleransi mempunyai unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikannya terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah:¹²

- a. Memberikan kebebasan atau kemerdekaan

Dimana setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak maupun berkehendak menurut dirinya sendiri dan juga di dalam memilih suatu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun. Karena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan YME yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik dalam Undang-Undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu pula dalam memilih satu agama atau kepercayaan yang diyakini, manusia berhak dan bebas dalam memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

- b. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain, karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kacau.

- c. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Landasan keyakinan di atas adalah berdasarkan kepercayaan, bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang atau golongan yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

¹² Maskuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*, (Jakarta: Buku Kompas, 2001), 13.

d. Saling Mengerti

Tidak akan terjadi, saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak ada saling mengerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.¹³

Toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada yang mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.

2. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu menimbulkan suatu kebingungan, apakah ada perbedaan atau persamaan antara kata tematik dengan terpadu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tematik” berkenaan dengan tema, sedangkan “tema” berarti pokok pikiran. Sedangkan menurut Hendro Darmawan, tema diartikan sebagai yang pokok.¹⁴ Sedangkan “terpadu” berarti sudah padu (disatukan dilebur menjadi satu). Kalau berasal dari akar katanya “padu” sudah bercampur menjadi satu; berasatu. Meskipun terlihat berbeda kedua kata tersebut, namun sekilas tampak sama. Persamaan keduanya yaitu sama-sama berorientasi pada penyatuan. Kalau tematik berorientasi pada satu wujud penyesuaian dengan suatu tema tertentu. Adapun terpadu adalah membuat wujud baru yang satu dengan cara meleburkan berbagai wujud asal yang berbeda-beda.

Istilah “tematik” dan “terpadu” hakikatnya sama-sama merupakan suatu bentuk pembelajarn yang dikembangkan melalui proses pemaduan. Namun, maknanya bisa berbeda. Cakupan maknya lebih luas pembelajaran terpadu dibandingkan pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan

¹³ *Ibid.*, 202.

¹⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 51.

pembelajaran terpadu, akan tetapi pembelajaran terpadu belum tentu merupakan pembelajaran tematik.¹⁵

Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis pembelajaran terpadu, dimana kurikulum terpadu adalah induknya. Pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan peserta didik. peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mencari pengetahuan maupun memecahkan masalah. Pembelajaran tematik tidak semata-mata peserta didik mengetahui (learning to know) saja, akan tetapi peserta didik harus melakukan (learning to do), untuk menjadi (learning to be), dan untuk hidup bersama (learning to live together). Pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, tanpa tekanan dan ketakutan.

Adapun pembelajaran terpadu adalah salah satu model pendekatan pembelajaran terpadu lainnya. Sebagai contoh, pada mata pelajaran IPA pada jenjang SMP/MTS merupakan peleburan dari mata pelajaran kimia, fisika, dan biologi. Sama halnya dengan mata pelajaran IPS pada jenjang SMP/MTS yang merupakan peleburan dari mata pelajaran geografi, ekonomi, dan sosiologi.¹⁶

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.¹⁷ Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. Pembelajaran tematik terpadu juga menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) di KI-3 dan keterampilan yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) di KI-4. Dengan melalui pemahaman konsep dan keterampilan akan membantu peserta didik dalam memecahkan

¹⁵ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 123.

¹⁶ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 52.

¹⁷ Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu dan Silabus Tematik-Terpadu dalam Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 220.

masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa autentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan seperti itu, peserta didik mampu belajar mata pelajaran dengan serempak. Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :¹⁸

- a. Pembelajaran memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan peserta didik dan ada dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
- c. Materi pelajaran dipadukan tidak terlalu dipaksa.
- d. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- e. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- f. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Tema yang dikembangkan harus mampu mewadahi sebagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitar.¹⁹ Tema yang dipilih mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar. Tema yang dipilih mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta

¹⁸ Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu dan Silabus Tematik-Terpadu dalam Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 229.

¹⁹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 75.

harapan masyarakat. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.²⁰

- g. Sumber belajar tidak terbatas pada buku. Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar dapat menstimulasi perkembangan peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitar.
- h. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- i. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- j. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.
- k. Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (direct experiences) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak. Proses pembelajaran seperti itu bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.²¹

Secara terperinci langkah-langkah pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian siswa, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya.
- b. Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).
- c. Menggali pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya agar siswa bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.

²⁰ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 86.

²¹ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 76.

- d. Memberi tugas yang bertahap guna membantu siswa memahami konsep.
- e. Memberi tugas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- f. Memberi kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
- g. Memberi umpan balik yang akan menguatkan pemahaman siswa.²²

3. Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama melalui Pembelajaran Tematik

Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Dalam konteks toleransi tersebut, orang tidak bisa mentolerir kekejaman, kefanatikan, dan rasialisme. Oleh karena itu, dengan adanya sikap toleransi ini orang-orang bisa menjadikan dunia menjadi tempat yang manusiawi dan damai.

Dalam hal ini berkaitan dengan toleransi ialah suatu sikap yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang menghargai atau menghormati setiap tindakan yang orang lain lakukan. Dalam konteks sosial budaya dan agama, toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok- kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Pembelajaran tematik di sekolah dasar (SD) merupakan suatu hal yang relatif baru, sehingga dalam implementasinya belum sebagaimana yang diharapkan. Masih banyak guru yang merasa sulit dalam melaksanakan pembelajaran tematik ini. Hal ini terjadi antara lain karena guru belum mendapat pelatihan secara intensif tentang pembelajaran tematik ini. Disamping itu juga guru masih sulit meninggalkan kebiasaan kegiatan pembelajaran yang penyajiannya

²² Lubna Assagaf, dkk, *Kegiatanku : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 4.

berdasarkan mata pelajaran/bidang studi. Walaupun begitu, tetapi guru dituntut untuk dapat melakukan yang terbaik untuk peserta didiknya, karena guru bertugas sebagai model dalam suatu pembelajaran. Jadi keberhasilan murid juga tergantung pada guru.

Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.²³ Tema merupakan gagasan pokok yang menjadi pembicaraan. Pembelajaran tematik terpadu juga menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) di KI-3 dan keterampilan yang terdapat pada Kompetensi Dasar (KD) di KI-4. Dengan melalui pemahaman kosep dan keterampilan akan membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran terpadu akan terjadi apabila peristiwa autentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendali di dalam kegiatan pembelajaran. Dengan seperti itu, peserta didik mampu belajar mata pelajaran dengan serempak. Pembelajaran tematik terpadu memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut :²⁴

- a. Pembelajaran memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan peserta didik dan ada dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin salin terkait. Materi yang dipilih dapat menggungkapkan tema secara bermakna.
- c. Materi pelajaran dipadukan tidak terlalu dipaksa.
- d. Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.

²³ Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu dan Silabus Tematik-Terpadu dalam Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 220.

²⁴ Pedoman Pembelajaran Tematik Terpadu dan Silabus Tematik-Terpadu dalam Permendikbud No. 57/2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, 229.

- e. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- f. Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan dan sikap. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya. Tema disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Tema yang dikembangkan harus mampu mewadahi sebagai konsep untuk mengenal dirinya dan lingkungan sekitar.²⁵ Tema yang dipilih mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar. Tema yang dipilih mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.²⁶
- g. Sumber belajar tidak terbatas pada buku. Dengan menggunakan berbagai media pembelajaran yang ada di lingkungan sekitar dapat menstimulasi perkembangan peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat bereksplorasi dengan benda-benda di lingkungan sekitar.
- h. Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- i. Guru harus merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman, dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- j. Kompetensi Dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan tersendiri.

Memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (direct experiences) dari hal-hal yang konkret menuju ke abstrak. Proses

²⁵ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 75.

²⁶ Daryanto, *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 86.

pembelajaran seperti itu bertujuan untuk mengembangkan kecakapan hidup yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.²⁷

Sebelum menginjak langkah-langkah pembelajaran tematik maka guru harus merencanakannya terlebih dahulu sehingga guru dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik menjadi terarah. Pada dasarnya langkah-langkah (sintak) model pembelajaran tematik sama dengan sintak dalam setiap model pembelajaran pada umumnya. Secara umum, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dilakukan menggunakan tiga tahapan pelaksanaan yang saling berkesinambungan antara satu dengan yang lain. Di antaranya adalah tahap pembukaan atau pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.²⁸

Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tematik dalam hal merencanakan guru harus mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan toleransi beragama di Madrasah Ibtidayah dari tingkat bawah sampai tingkat atas, setelah tema teridentifikasi tugas guru selanjutnya adalah menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik menjadi terarah. Secara terperinci langkah-langkah pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

- a. Membuka pelajaran dengan cara yang menarik perhatian siswa, seperti membacakan cerita, bertanya jawab, bernyanyi, melakukan permainan, demonstrasi, pemecahan masalah dan sebagainya.
- b. Menginformasikan tujuan pembelajaran sehingga siswa dapat mengorganisir informasi yang disampaikan (apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan dikerjakan).
- c. Menggali pengetahuan siswa yang diperoleh sebelumnya agar siswa bisa mengaitkan pengetahuan terdahulu dengan yang akan dipelajari.
- d. Memberi tugas yang bertahap guna membantu siswa memahami konsep.

²⁷ Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 76.

²⁸ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: IKAPI, 2014), 66.

- e. Memberi tugas yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- f. Memberi kesempatan untuk melatih keterampilan atau konsep yang telah dipelajari.
- g. Memberi umpan balik yang akan menguatkan pemahaman siswa.²⁹

KESIMPULAN

Dari pemaparan, dapat ditarik kesimpulan Sebagai berikut : Toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu. Pembelajaran tematik merupakan salah satu jenis pembelajaran terpadu, dimana kurikulum terpadu adalah induknya. Pembelajaran tematik lebih menekankan keterlibatan peserta didik. peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam mencari pengetahuan maupun memecahkan masalah. Sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran tematik dalam hal merencanakan guru harus mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan toleransi beragama di Madrasah Ibtidayah dari tingkat bawah sampai tingkat atas, setelah tema teridentifikasi tugas guru selanjutnya adalah menyusun langkah-langkah pembelajaran tematik menjadi terarah. Secara terperinci langkah-langkah pembelajaran tematik adalah sebagai berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Maskuri.2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keagamaan*. Jakarta: Buku Kompas.
- Assagaf, Lubna. 2013. *Kegiatanku : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daryanto.2014. *Pembelajaran Tematik, Terpadu, Terintegrasi (Kurikulum 2013)*. Yogyakarta: Gava Media.

²⁹ Lubna Assagaf, dkk, *Kegiatanku : buku guru / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 4.

- Kemendiknas.2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kurniawan, Deni. 2014. *Pembelajaran Terpadu Tematik*. Bandung: IKAPI.
- Lestari, Gina. 2015. "Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara". *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. 1: 1-2.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Poerwadarminta. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prastowo, Andi. 2014. *Pengembangan Bahan Ajar Tematik: Panduan Lengkap Aplikatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Ratu Perwira Negara, Alamsyah. 1982. *Kehidupan Beragama Dalam Negara Pancasila*. Jakarta: Depag RI.
- Samani, Muchlas. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suparlan, Pasurdi. 2008. *Pembentukan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sutton, Margaret. 2016. *Nilai dalam Pelaksanaan Demokrasi*. 2. 1. Diakses dari ejournal.unp.ac.id/index.php/jd/article/viewFile/1070/902 29 Oktober 2019
- Tilaar.2000. *Pendidikan , Kebudayaan dan Masyarakat Madani di Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto.2011. *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Yamin, Moh. 2011. *Meretas Pendidikan Toleransi Pluralisme dan Multikulturalisme Keniscayaan Peradaban*. Malang: Madani Media.